

[Public Health]

LAKI-LAKI 69 TAHUN DERMATITIS ATOPIK DAN KULIT KERING : LAPORAN KASUS

A Man 69 Years Old With Dermatitis Atopic And Xerosis Cutis: A Case Report

Gefeira Otiratu¹, Eddy Tjiahyono²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di RSUD Sayidiman Magetan, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi : Gefeira Otiratu (j500180056@student.ums.ac.id)

ABSTRAK

Dermatitis yang disebabkan oleh paparan alergen dikenal sebagai dermatitis kontak alergi. Kekurangan air pada stratum korneum menyebabkan kulit kering yang disebut juga xerosis cutis. Kondisi yang disebutkan di atas umumnya terjadi pada populasi lanjut usia dan biasanya disebabkan oleh penurunan aktivitas kelenjar keringat dan sebaceous, berkurangnya keratinisasi, penurunan kadar ceramide dan faktor pelembab alami (NMF), atau kelainan mendasar lainnya. Di Indonesia, 63,78% kasus kulit kering dilaporkan ke RSCM antara tahun 2008 dan 2013. Gatal, atau pruritus, adalah salah satu tanda utama kulit kering yang menyertai lesi kulit seperti retakan, eritema, dan pengeroposan. Kulit kering lebih sering terjadi pada tulang kering, ekstensor, dan panggul. Mengoleskan pelembab secara topikal, mengubah gaya hidup, dan memodifikasi lingkungan sekitar merupakan strategi utama dalam mengatasi kulit kering. 10% urea atau 5% asam laktat adalah dosis yang dianjurkan untuk emolien dan petrolatum. Hindari penggunaan pelembab yang menyebabkan kulit sensitif atau iritasi. Mengubah gaya hidup, seperti mengurangi waktu mandi, memilih sabun yang tepat, dan mengontrol tingkat kelembapan, sangat penting untuk mengatasi kulit kering.

Kata Kunci: Kulit Kering, Lansia, Penuaan.

ABSTRACT

Dermatitis brought on by exposure to allergens is known as allergic contact dermatitis. Lack of water in the stratum corneum causes dry skin, also known as xerosis cutis. The aforementioned condition is commonly observed in the older population and is typically attributed to a decrease in the activity of the sweat and sebaceous glands, reduced keratinization, lowered levels of ceramide and natural moisturizing factor (NMF), or other underlying disorders. In Indonesia, 63.78% of instances of dry skin were reported to RSCM between 2008 and 2013. Itching, or pruritus, is one of the primary signs of dry skin accompanying skin lesions such as fissures, erythema, and scaling. Dry skin is primarily more common on the shins, extensors, and flanks. Applying moisturizer topically, changing one's lifestyle, and modifying one's surroundings are the main strategies for treating dry skin. 10% urea or 5% lactic acid is the recommended dosage for emollients and petrolatum. Avoid using moisturizers that cause skin sensitivity or irritation. Making changes to one's lifestyle, such as cutting down on shower time, choosing the correct soap, and controlling humidity levels, is crucial for managing dry skin.

Keywords: Dry Skin, Elderly, Senile.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit yang disebut xerosis cutis atau kulit kering terjadi ketika kadar air stratum korneum turun hingga kurang dari 10%. Masalah umum yang sering diabaikan adalah kulit kering. Secara umum, orang atopik atau lansia lebih cenderung memiliki kulit kering. Proporsi orang lanjut usia di dunia diperkirakan akan meningkat dan mencapai 22% dari total penduduk pada tahun 2050. Saat ini informasi epidemiologi mengenai kulit kering pada lansia masih sangat sedikit. Berdasarkan data yang dihimpun dari Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) antara tahun 2008 hingga 2013, 63,78% pasien (n=81) memiliki kulit kering yang menyebabkan gatal. Pada tahun 2011, 55,6% warga lanjut usia di Perancis melaporkan memiliki kulit kering. Jika tidak ditangani, kulit kering bisa memicu infeksi, menyebabkan gatal-gatal di malam hari, bahkan menimbulkan rasa melankolis. Oleh karena itu, terapi xerosis yang efektif

diperkirakan dapat menghindari kesulitan dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

Kapasitas stratum korneum dalam menahan air merupakan salah satu faktor penyebab kulit kering. Gangguan pada lapisan lipid stratum korneum terlihat pada kulit kering. Deskuamasi keratinosit yang tidak normal terjadi ketika kadar air stratum korneum turun akibat Transepidermal Water Loss (TEWL) yang disebabkan oleh terganggunya lapisan penghalang kulit. Keratinosit dermal melepaskan lapisan luarnya ketika protease ekstraseluler diaktifkan sebagai respons terhadap perubahan PH lokal kulit. Kerusakan pada lapisan ganda lipid dapat terjadi akibat paparan variabel lingkungan seperti air, klorin, aseton, atau paparan sinar ultraviolet (UV) dalam waktu lama. Kelenjar sebaceous mengeluarkan sebum, yang meliputi ester sterol, antioksidan vitamin E, squalene, kolesterol, di-dan trigliserida, dan ester lilin. Banyak faktor, termasuk makanan, stres, hormon, aktivitas fisik, dan keturunan, yang memengaruhi produksi sebum. Kerusakan

pada kapasitas perbaikan penghalang epidermis mulai terakumulasi setelah usia 55 tahun.

Xerosis cutis atau kulit kering yang tidak diobati dapat menyebabkan masalah termasuk paparan patogen dan infeksi akibat garukan. Penderita xerosis dapat hidup lebih baik dan terhindar dari masalah dengan mencegah pruritus. Akibatnya, baik pasien maupun perawat memerlukan perawatan dan pencegahan yang tepat. Pelembab topikal digunakan, perubahan gaya hidup dilakukan, dan xerosis diobati. Berusahalah untuk menjaga area tersebut tetap basah. Dianjurkan untuk mandi selama lima hingga sepuluh menit, dan sabun yang digunakan tidak boleh mengiritasi kulit, mengandung emolien, atau memijat kulit dengan kuat. Untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan dan membuat pelembab lebih nyaman digunakan, digunakan sediaan krim dalam pembuatannya. Dianjurkan untuk menghindari pelembab yang menyebabkan sensitivitas kulit dan mengandung bahan kimia yang mengiritasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang laki-laki Tn. W usia 69 tahun datang ke Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Sayidiman Magetan pada hari Jumat, 17 November 2023 dengan keluhan utama kulit terasa gatal sejak 3 bulan yang lalu. Pasien juga mengatakan kulitnya terasa kering dan berwarna kehitaman, kulit kering tersebut didapatkan pada daerah lengan, tungkai dan badan. Keluhan gatal dirasakan pasien terus menerus dan terasa sangat gatal apabila di malam hari. Terdapat juga luka kecil-kecil dan terasa perih karena sering di garuk oleh pasien.

Pasien mengatakan tidak terdapat riwayat penyakit lain seperti diabetes, hipertensi maupun jantung. Pada keluarga pasien tidak terdapat keluhan serupa. Pasien bekerja sebagai petani dan menam jagung di kebunnya. Pasien tinggal bersama anak, menantu dan cucunya. Pasien memiliki kebiasaan setiap harinya mandi menggunakan sabun antiseptik dengan air

mandi dingin dan menggaruk pada area yang gatal.

Pada pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum pasien baik, kesadaran compos metis. Status generalisata dalam batas normal. Status dermatologis pada daerah lengan, tungkai, badan didapatkan efloresensi berupa makula eritema, skuama, xerosis dan fisura. Pasien tidak dilakukan pemeriksaan penunjang.

Anamnesis serta pemeriksaan fisik didapatkan diagnosis kerja pasien xerosis cutis. Terapi farmakologi yang diberikan yaitu metilprednisolon tablet 4mg/12jam dikonsumsi pada pagi dan malam hari setelah makan, loratadine tablet 10mg/12jam dikonsumsi jika gatal dan krim racikan yang mengandung desoximetasone 10gr, betametason 0.1% 10gr dan urea 10% 10gr diaplikasikan pada kulit 2 kali sehari segera setelah mandi. Pasien diberikan edukasi untuk tidak menggunakan sabun mandi antiseptik, diganti dengan sabun bayi, disarankan mandi 5-10 menit, modifikasi

gaya hidup, menjaga kebersihan dan kelembapan kulit berupa tatacara menggunakan krim topical serta tidak menggaruk area yang gatal. Prognosis Quo ad vitam: ad bonam, Quo ad functionam: ad bonam, Quo ad sanactionam: dubia ad bonam.



(a)

(b)

Gambar 1. (a) Tungkai tampak makula eritema, skuama, xerosis, fisura.

(b) Lengan tampak makula eritema, skuama, xerosis, fisura.



Gambar 2. Pada badan tampak makula

eritema, skuama, xerosis, fisura.

PEMBAHASAN

Penyakit kulit yang disebut xerosis cutis atau kulit kering terjadi ketika kadar air stratum korneum turun hingga kurang dari 10%. Masalah umum yang sering diabaikan adalah kulit kering. Secara umum, orang atopik atau lansia lebih cenderung memiliki kulit kering. Proporsi orang lanjut usia di dunia diperkirakan akan meningkat dan mencapai 22% dari total penduduk pada tahun 2050. Saat ini informasi epidemiologi mengenai kulit kering pada lansia masih sangat sedikit. Berdasarkan data yang dihimpun dari Poliklinik Kulit dan Kelamin Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo (RSCM) antara tahun 2008-2013, 63,78% pasien (n=81) memiliki kulit kering yang menyebabkan gatal. Pada tahun 2011, 55,6% warga lanjut usia di Perancis melaporkan memiliki kulit kering. Jika tidak ditangani, kulit kering bisa memicu infeksi, menyebabkan gatal-gatal di malam hari, bahkan menimbulkan rasa melankolis. Oleh

karena itu, terapi xerosis yang efektif diharapkan dapat mengurangi kesulitan dan meningkatkan kualitas hidup warga lanjut usia.

Kapasitas stratum korneum untuk menahan air merupakan komponen terpenting pada kulit kering. Gangguan pada lapisan lipid stratum korneum terlihat pada kulit kering. Lapisan ganda lipid membentuk stratum korneum, lapisan terluar dari stratum korneum pelindung kulit. Tiga komponen utama lapisan ini ceramide, asam lemak, dan kolesterol terdapat dalam rasio 1:1:1 untuk memberikan perlindungan dan menjaga struktur tetap kedap air. Ketika kadar air stratum korneum turun akibat *transepidermal water loss* (TEWL), terjadi proses abnormal yang disebut deskuamasi keratinosit, karena lapisan penghalang kulit terganggu. Keratinosit dermal mengalami deskuamasi ketika protease ekstraseluler diaktifkan sebagai respons terhadap perubahan lokal pada pH kulit.

Lapisan ganda lipid dapat rusak oleh zat eksternal seperti sinar ultraviolet (UV),

aseton, klorin, deterjen, dan perendaman dalam air dalam waktu lama. Untuk menjaga penghalang oklusif dan hidrasi kulit, sebum sangat penting. Kelenjar sebaceous mengeluarkan sebum, yang terdiri dari ester lilin, ester sterol, kolesterol, di- dan trigliserida, squalene, dan vitamin E, antioksidan. Pola makan, stres, produksi hormon, olahraga, dan faktor keturunan semuanya memengaruhi produksi sebum. Di atas usia 55 tahun, kapasitas lapisan epidermis untuk menyembuhkan dirinya sendiri mulai menurun. Mutasi pada gen FLG dapat menyebabkan kulit kering.

Sejumlah perubahan kulit yang berkaitan dengan usia termasuk berkurangnya aktivitas kelenjar keringat dan sebaceous, gangguan produksi filagrin, perubahan komposisi lipid dan keratinisasi, serta penurunan kadar ceramide stratum korneum dan asam amino seperti faktor pelembab alami berkontribusi pada kulit kering yang banyak terjadi, pengalaman orang. Xerosis dikaitkan dengan sejumlah penyakit dan kondisi lain,

termasuk: aterosklerosis pada ekstremitas bawah, gagal ginjal kronis, penyakit hati, penyakit autoimun, hepatitis C, penyakit tiroid, gangguan saraf (berkeringat berkurang), dan penggunaan obat antiandrogen, diuretik, HIV, dan kanker. Pengaruh lingkungan lainnya antara lain cuaca dingin, penggunaan *air conditioner* (AC), dan rendahnya tingkat kelembapan pada iklim panas.

Gatal merupakan tanda utama kulit kering, dan biasanya terjadi pada ekstensor bawah dan pinggul, namun bisa juga terjadi pada aksila, selangkangan, wajah, dan kulit kepala. Ada tiga tingkatan kategorisasi kulit kering: ringan, sedang, dan berat. Jala halus berwarna merah muda dengan sisik kecil atau retakan muncul pada kulit yang agak kering. Kemerahan lebih terlihat dan retakan menyerupai pecahan porselen pada kulit yang cukup kering. Dalam situasi ekstrim, kulit (ichthyosis) mempunyai sisik yang tebal dan kasar mirip dengan kulit ikan. Menggaruk meningkatkan risiko dermatitis kontak dan infeksi berikutnya dengan menyebabkan luka,

ekskoriasi, reaksi inflamasi, dan masuknya alergen dan patogen.

Penentuan luasnya xerosis dan penyiapan zat pelembab menjadi prioritas utama dalam penatalaksanaan pencegahan dan terapi kulit kering pada lansia. Langkah selanjutnya adalah mengubah lingkungan dan cara hidup untuk mengurangi faktor risiko kulit kering. Menghitung Derajat Xerosis dan Membuat Prasyarat Pelembab. Sediaan pelembab yang tepat harus dipilih berdasarkan derajat xerosis. Derajat xerosis menentukan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk persiapan dan jumlah minyak yang dibutuhkan. Sediaan yang bersifat melembapkan dapat berupa losion, krim, salep, gel, atau pasta. Setiap persiapan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Lotion dan sediaan dalam bentuk cair lebih cepat kering. Formulasi krim lebih unggul karena kandungan minyaknya lebih tinggi. Salep cukup dioleskan dua kali sehari karena kandungan minyaknya lebih tinggi

dibandingkan krim. Gel atau pasta jarang digunakan karena kurang enak.

Pelembab paling efektif bila digunakan bersamaan dengan tindakan lain untuk mengendalikan xerosis dan memastikan kenyamanan pengguna untuk kemanjuran dan kepatuhan maksimal. Gunakan petroleum jelly dan emolien dengan 10% urea atau 5% asam laktat setelah mandi untuk terapi optimal. Oleskan Xerosis Moisturizer secara rutin, dan pijat dengan hati-hati setiap selesai mandi.

Modifikasi Gaya Hidup dan Lingkungan: Mandi lebih singkat, pemilihan sabun, dan seringnya penggunaan pelembab adalah beberapa penyesuaian gaya hidup yang diperlukan bagi yang memiliki kulit kering. Mandi adalah perilaku mandi yang disarankan. Hanya 5-10 menit pada suhu maksimum 35°C yang dapat dihabiskan untuk berendam, baik menggunakan sabun dengan pH asam atau tidak. Xeroposis Karena sabun dapat menghilangkan emolien alami pada kulit, disarankan untuk menggunakan sabun yang tidak terlalu mengiritasi, mengandung

pelembab, dan hanya digunakan secukupnya di bagian tubuh yang banyak terdapat kelenjar keringat. Pewangi dan alkohol menyebabkan iritasi kulit, oleh karena itu sebaiknya tidak ditambahkan ke sabun. Sabun yang mengandung emolien bermanfaat bagi penderita xerosis.

Berikut beberapa faktor eksternal yang dapat menyebabkan kulit kering pada lansia: gagal ginjal kronis, penyakit liver, aterosklerosis pada ekstremitas bawah, penyakit autoimun, hepatitis C, kekurangan nutrisi (terutama zinc dan asam lemak esensial), penyakit tiroid, kelainan neurologis yang berhubungan dengan berkurangnya keringat, penggunaan narkoba (terutama antiandrogen), diuretik, HIV/AIDS, kanker, dan penyakit tiroid. Oleh karena itu, untuk mengatasi penyakit, mengatur penggunaan obat-obatan, dan memastikan asupan nutrisi yang tepat, diperlukan kolaborasi holistik dari berbagai bidang ilmiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi yang disebut xerosis cutis,

atau kulit kering, umum terjadi pada lansia. Infeksi akibat garukan dan kontaminasi patogen adalah beberapa masalah yang mungkin timbul akibat perawatan yang tidak memadai. Penderita xerosis dapat hidup lebih baik dan terhindar dari masalah dengan mencegah pruritus. Akibatnya, baik pasien maupun perawat memerlukan perawatan dan pencegahan yang tepat. Pelembab topikal digunakan, perubahan gaya hidup dilakukan, dan xerosis diobati. Berusahalah untuk menjaga area tersebut tetap basah. Disarankan untuk mandi selama 5-10 menit, dan sabun yang digunakan tidak boleh mengiritasi kulit, mengandung emolien, atau memijat kulit dengan kuat. Untuk meningkatkan kepatuhan penggunaan dan membuat pelembab lebih nyaman digunakan, digunakan sediaan krim dalam pembuatannya. Dianjurkan untuk menghindari pelembab yang menyebabkan sensitivitas kulit dan mengandung bahan kimia yang mengiritasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hahnel E, Lichterfeld A, Blume-Peytavi U, Kottner J. The epidemiology of skin conditions in the aged: a systematic review. *J Tissue Viability*. 2017;26:20–8. <https://doi.org/10.1016/j.jtv.2016.04.001>
- Norman RA. Xerosis and pruritus in the elderly: recognition and management. *Dermatol Ther*. 2003;16:254–9. <https://doi.org/10.1046/j.1529-8019.2003.01635.x>
- Paul C, Maumus-Robert S, Mazereeuw-Hautier J, Guyen CN, Saudez X, Schmitt AM. Prevalence and risk factors for xerosis in the elderly: a cross-sectional epidemiological study in primary care. *Dermatol J*. 2011;223:260–5. <https://doi.org/10.1159/000334631>
- Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). 2021. *Panduan Praktik Klinik Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia*. Jakarta: PERDOSKI.
- Pratiwi, H., Yenni, M. & Mirsiyanto, E. 2022. Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10): 3415-3420.
- Uyainah Z.N. A, Bahar A, Pramantara DP, 6 penulis baru et al. Management of frailty as a new geriatric giant: how to deal with dilemmatic health problems in elderly patient [Internet]. 2015. Diunduh dari https://staff.ui.ac.id/system/files/users/lili.legiawati/publication/management_of_frailty_as_a_new_geriatric_giant_how_to_deal_with_dilemmatic_health_problems_in_elderly.pdf
- White-Chu EF, Reddy M. Dry skin in the elderly: complexities of a common problem. *Clin Dermatol*. 2011;29:37–42. <https://doi.org/10.1016/j.clindermatol.2010.07.005>
- Yusharyahya SN, Legiawati L, Sularsito A, Dwi N, Departemen S, Kulit IK, et al. Profil pasien pruritus di poliklinik kulit dan kelamin divisi dermatologi geriatri RSCM Jakarta tahun 2008-2013. *Media DermatoVenereologica Indonesiana*. 2017;103–7. <https://www.perdoski.id/mdvi/parent/1372-insidens-penyakit-kulit-didivisi-dermatologi-geriatri-poliklinik-kulit-dan-kelaminrumah-sakit-dr-cipto-mangunkusumo-tahun-2008-2013>